

PEMIKIRAN BAKR BIN ABDULLAH DAN ABDUL QADIR BIN ABDUL AZIZ TENTANG ADAB DAN AKHLAK PENUNTUT ILMU

Ari Anshori, Abdullah Ali Fanany

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-Mail: aa112@ums.ac.id

Abstract: *The background of this study is that the study is closely related to morals and manners, the companions of Allah's Apostle Shallallahu alaihi wasallam began studying to learn manners and morals. Having manners and morals will make easy science to be learned from a teacher, so blessing and will be absorbed into the benefits of life. Knowing the purpose of this study is the concept of the sheikh Bakr bin Abdullah and Shaykh Abdul Qadir bin Abdul Aziz on manners and morals prosecution of science. Tracing paper is Hilyah Tālib al-'Ilm sheikh Bakr and works sheikh Abdul Qadir Al Jāmi` fi Tolabil 'Ilmisy Syarif. As well as knowing the differences and similarities view of Sheikh Bakr bin Abdullah and Sheikh Abdul Qadir Abdul Aziz on manners and morals prosecution of science. Difficulties encountered in this study is a book by Shaykh Abdul Qadir bin Abdul Aziz Al Jāmi` fi Tolabil 'Ilmisy Syarif unsold free. He was a prisoner and was sentenced to life imprisonment by the Egyptian government because its association with global jihad. The method used is the literature using this type of comparative research, the approach used in this study is a philosophical approach, which is to examine the figures and reveal the thinking behind the visible nature of things. Methods of data collection in this study using the method of document review. The results showed that the First: Comparison of manners and morals prosecution of science in the eyes of the sheikh Bakr and Sheikhs Abdul Qadir refer book Hilyah Tālib al-'Ilm and book Al Jāmi` fi Tolabil 'Ilmisy Syarif does not have much difference. Both are consistent with the Qur'an and Sunnah, as well as determine the good and bad morals through the Qur'an and the Sunnah and not others. Second: Second: the conclusion of the book Al Jāmi` fi Tolabil 'Ilmisy Syarif by Sheikh Abdul Qadir morals relating to `Alim and Muta'alim is sincere in the intention, really use the time, occupy yourself with your most important science, right in choosing the source (reference) book, beginning with science, patience to study and teach it. Third: The conclusion of book Hilyah Tālib al-'Ilm is a self-contained in the claimant of science such as Science is worship, follow the path of the salafus ṣolih, always fear Allah Subhānahu wa ta'ālā. Manners in the scientific life of the spirit in science, passionate in studying, traveling far in their studies, keep the knowledge in writing. Invalidate-canceling this provision include resentment, envy, prejudice, sit together heretical, stepped to the forbidden.*

Keyword: *manners; morals; claimant of science.*

Abstrak: *Latar belakang penelitian ini adalah bahwa menuntut ilmu berkaitan erat dengan akhlak dan adab, para sahabat Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam mulai menimba ilmu dengan belajar adab dan akhlak. Memiliki adab dan akhlak akan menjadikan mudahnya ilmu yang akan dipelajari dari seorang guru, sehingga berbarokah dan akan terserap menjadi manfaat dalam hidup. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui konsep syeikh Bakr bin Abdullah dan syeikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz tentang adab dan akhlak penuntut ilmu. Menelusuri karya syeikh Bakr yaitu Hilyah Tālib al-'Ilm dan karya syeikh Abdul Qadir Al Jāmi` fi Tolabil 'Ilmisy Syarif. Serta mengetahui perbedaan dan persamaan pandangan Syeikh Bakr bin Abdullah dan Syeikh Abdul Qadir Abdul Aziz tentang adab dan akhlak penuntut ilmu. Kesulitan yang dihadapi dalam penelitian ini yaitu buku karya syeikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz Al Jāmi` fi*

ʿolabil ʿIlmisy Syarīf tidak terjual bebas. Beliau menjadi tahanan dan divonis penjara seumur hidup oleh pemerintah Mesir sebab keterkaitannya dengan jihad global. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research) menggunakan jenis penelitian perbandingan atau komparatif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, yaitu untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan dibalik hakikat segala sesuatu yang nampak. Metode pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan metode telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pertama: Perbandingan adab dan akhlak penuntut ilmu menurut pandangan syeikh Bakr dan syeikh Abdul Qadir merujuk pada buku ʿilyah ʿālib al-ʿIlm dan buku Al Jāmi` fi ʿolabil ʿIlmisy Syarīf tidak memiliki perbedaan yang jauh. Keduanya bersesuaian dengan al Qurʿan dan as Sunnah, serta menentukan baik dan buruk akhlak melalui al-Qurʿan dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya. Kedua: kesimpulan buku Al Jāmi` fi ʿolabil ʿIlmisy Syarīf karya syeikh Abdul Qadir adab-adab yang berkaitan dengan Alim dan Mutaʿaalim ialah ikhlas dalam niat, betul-betul memanfaatkan waktu, menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu yang paling penting, tepat dalam memilih sumber (referensi) buku, berawal dengan ilmu, sabar untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya. Ketiga: Kesimpulan buku ʿilyah ʿālib al-ʿIlm karya syeikh Bakr ialah: Adab-adab diri penuntut ilmu diantaranya Ilmu adalah ibadah, ikutilah jalan para salafus ʿolih, selalu takut kepada Allah Subhānahu wa taʿālā. Adab dalam kehidupan ilmiah diantaranya semangat tinggi dalam ilmu, bergairah dalam menuntut ilmu, melakukan pekerjaan jauh dalam menuntut ilmu, menjaga ilmu secara tertulis. Pembatal-pembatal bekal ini diantaranya dendam, dengki, buruk sangka, duduk bersama ahli bidʿah, melangkahkan kaki kepada yang diharamkan.

Kata kunci: adab; akhlak; penuntut ilmu

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan seusia manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan. Di Indonesia, pendidikan merupakan proses yang multitujuan yang bertujuan, yaitu untuk penyiapan tenaga kerja, kepentingan politik maupun untuk karakter building.¹ Secara umum, pendidikan selalu ditandai dengan adanya pihak yang memberi dan menerima pengetahuan, jika kemudian dikhususkan ke dalam pengertian pembelajaran mencakup persekolahan maka unsurnya akan ditambah seperti keharusan adanya unsur formal, terorganisasi, memiliki tujuan dan perangkat kurikulum dan sebagainya.² Pendidikan dalam sudut pandang epistemologi dapat dimaknai sebagai ilmu yaitu ilmu mengajar. Pemaknaan yang demikian berarti memaknakan

pendidikan dalam pengertian kata sifat. Sedang pemaknaan pendidikan sebagai kata kerja adalah upaya mendewasakan anak didik. Lahirnya pendidikan formal dan sekolah sebenarnya menjadi kebutuhan historis dalam kehidupan manusia bahkan dalam lingkup keluarga sendiri sebagai tempat pertama dan utama dalam mendidik generasi muda. Kebutuhan akan pembelajaran sekolah menjadi tempat formal karena keluarga sudah tidak sanggup lagi mendidik anak keturunannya. Awal mula hakekat pendidikan benar-benar bergeser bahkan berubah pemaknaannya sebagai kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam suasana formal. Hakekat pendidikan merupakan kegiatan formal yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi yang secara simultan memproses peserta didik menjadi bertambah pengetahuan, skill dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik.

Pendidikan sebagai suatu aktivitas berupaya mengembangkan kepribadian

1 Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), hlm. 15.

2 *Ibid*, hlm. 19.

anak didik akan melibatkan beberapa unsur yaitu anak didik, pendidik, lingkungan pendidikan, tujuan sekolah dan interaksi edukatif. Pengertian anak dan anak didik di antaranya, individu yang mempunyai potensi fisik dan psikis, berkembang baik dari segi fisik maupun mental psikologis. Pendidik memiliki arti sederhana yaitu semua orang yang dapat membantu perkembangan kepribadian seseorang dan megarahkannya pada tujuan pendidikan. Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara pendidik dengan anak kearah pencapaian tujuan pendidikan. Pendidik harus mampu menjadi motor penggerak dan model bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moral. Pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan umat Muslim di dunia dan diakhirat. Karena manusia diciptakan di bumi untuk beribadah kepada Allah (Adz Dzariyaat: 56) dan menjadi khalifah di bumi. Untuk menjalankan tugas tersebut, manusia memerlukan ilmu di samping iman yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Ilmu pendidikan Islami adalah ilmu yang berdasarkan Islam dan terkait didalamnya segala disiplin-disiplinnya, isi ilmu merupakan teori, maka isi ilmu pendidikan Islami adalah teori-teori tentang pendidikan berdasarkan ajaran Islam, akan tetapi tidaklah semuanya terkhusus teori belaka, Islam menunjukkan bahwa ajarannya perlu adanya pengamalan. Berbeda tentang istilah terkadang membuat sulit dimengerti oleh kalangan awam kaum muslimin, dari kata serapan bahasa Arab pendidikan ada tiga kata tergantung pemaknaannya, yaitu: *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*.

Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berkarakter dan beradab, ini merupakan tujuan tertinggi dari agama Islam. Sebagaimana sabda rasul Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam*, beliau di utus untuk menyempurnakan akhlak. Adapun akhlak yang ada pada bangsa Quraisy sudah baik, diantaranya adalah penjamuan terhadap tamu yang dihormati, ada juga ungkapan syukur dengan membagikan daging sembelihan kepada para fakir

miskin. Akan tetapi akhlak mulia belum dinilai apabila tujuan yang ingin diraih tidak di berikan kepada Allah *Subhānahu wa ta'ālā*, semua bentuk ibadah dan amal perbuatan baik haruslah bertujuan kepada Allah *Subhānahu wa ta'ālā*. Sampai disini diketahui bahwa peribadatan baga Quraisy belumlah murni kepada Allah *Subhānahu wa ta'ālā*, meskipun didalam kota tersebut ada Ka'bah sebagai pusat peribadatan, bangsa Quraisy termasuk golongan musyrikin, yaitu penyembah berhala yang diagung-agungkan dan disembah serta diletakkan di Ka'bah. Allah *Subhānahu wa ta'ālā* mengutus Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* dari keturunan yang terhormat, beliau dikenal masyarakat akan akhlak yang mulia sehingga dijuluki al-amin. Untuk lebih menyempurnakannya Allah *Subhānahu wa ta'ālā* mengangkatnya menjadi rasul dan diberi wahyu berupa al-Qur'an. Ketika ummul mukminin ditanya bagaimana akhlak beliau maka di jawablah akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an.

Pergaulan bebas merupakan contoh dari dampak rusaknya akhlak pada anak, ini bentuk keterbelakangan sebagaimana terjadi ketika Islam belum menjadi jalan hidup. Keluarga yang membiarkan akhlak anak terbelakang akan berpengaruh pada pendidikan yang sedang dialami, sekalipun pendidikan yang ditempuh tinggi apabila tidak didasari akhlak mulia akan terjadi kesenjangan dalam hidup orang tersebut, seperti pelajar yang membolos, murid-murid yang terlibat tawuran, serta muda-mudi yang pacaran. Semua akan berakibat pada jatuhnya mental anak. Kehidupan sosial masyarakat yang Islami menawarkan solusi bagi problem yang belum terpecahkan pada segi akhlak anak, yakni kembali mengkaji al-Qur'an dan as-Sunnah. Ketika ilmu di dijauhkan dari pembelajaran kepada anak, akan menjauh pula solusi yang seharusnya menjadi pemecah masalah. Manusia pada umumnya memiliki sifat baik dan buruk. Dengan pembiasaan hidup yang baik akan lahirlah insan mulia, sedangkan pembiasaan buruk akan mengakibatkan buruk pula kehidupan yang dijalani. Maka perlunya

diadakan pembahasan mengenai adab dan akhlak dalam perspektif pendidikan Islam.

Pendidikan berkaitan erat dengan akhlak dan adab, para sahabat mulai menimba ilmu dengan belajar adab dan akhlak, dapat diketahui melalui sejarah-para salaf, Abdul Aziz bin Fathi mengutip perkataan Ibnu Mubarak: "Aku mempelajari adab selama tiga puluh tahun dan aku mempelajari ilmu selama dua puluh tahun. Adalah para Salaf mempelajari adab, baru kemudian mempelajari ilmu."³

Menuntut ilmu merupakan ibadah yang sangat mulia. Karna, dengan menuntut ilmu seorang hamba dapat mengenal Rabbnya Yang Mulia serta dapat menunaikan hak-hak-Nya, demikian juga dapat menunaikan hak-hak sesama makhluk.⁴

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولوا الألباب

Artinya: Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS.Az-Zumar[39]:9)⁵

Allah *Subhānahu wa ta'ālā* menjadikan ilmu sebagai wasilah guna mencapai rasa takut kepada-Nya. Ilmu merupakan petunjuk amal, sehingga tidak akan baik suatu amal kecuali dengan ilmu. Seorang Muslim diwajibkan menuntut ilmu syar'i yang bermanfaat, dengan ilmu tersebut dia dapat memperbaiki ibadah dan akidahnya. Akan tetapi, dia harus melaksanakan adab-adab yang berkenaan dengan menuntut ilmu. Di antaranya adalah adab sebelum menuntut ilmu dan ketika sedang menuntut ilmu. Pembahasan adab dan akhlak sudah banyak dikaji oleh tokoh-tokoh Muslim, maka akan dipersempit menjadi dua tokoh

dalam bahasan ini yaitu Syeikh Bakr bin Abdullah dan Syeikh Abdul Qadir Abdul Aziz, keduanya memiliki karya tersendiri dalam mengkaji adab dan akhlak penuntut ilmu. Syeikh Bakr dengan karya *Hilyah Ṭālib al-'Ilm* dan karya syeikh Abdul Qadir *Al Jāmi` fi Ṭolabil 'Ilmisyy Syarīf*. Rumusan masalah penelitian ini adalah 1. Bagaimana konsep adab dan akhlak penuntut ilmu menurut Syeikh Bakr bin Abdullah dan Syeikh Abdul Qadir Abdul Aziz? 2. Apa perbedaan dan persamaan pandangan Syeikh Bakr bin Abdullah dan Syeikh Abdul Qadir Abdul Aziz tentang adab dan akhlak penuntut ilmu?.

Syeikh Utsaimin membahas dalam *Syarah ḥilyah ṭālib al-'Ilm*.⁶ Buku tersebut menjelaskan poin-poin tentang akhlak penuntut ilmu yang dipaparkan oleh syeikh Bakr bin Abdullah. Demikian buku tersebut dapat menjadi rujukan dalam mengambil bahan yang akan diteliti sebagai perbandingan adab dan akhlak penuntut ilmu dengan syeikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz.

Abu Abida Al Qudsy,⁷ menerjemahkan buku *Al Jāmi` fi Ṭolabil 'Ilmisyy Syarīf*, dan diberi judul *Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu*, buku tersebut merupakan jabaran karya syeikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz berkenaan tentang adab seorang murid kepada gurunya. Buku tersebut dapat digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan adab penuntut ilmu dengan karya syeikh Bakr bin Abdullah.

Ahmad Jarir (UMS, 2016), dengan judul tesis "*Pendidikan Moral Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an*". Metode pendidikan moral meliputi pendidikan dengan keteladanan, pendidikan moral dengan adat kebiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian dan pengawasan, pendidikan dengan hukuman. Materi pendidikan Luqman antar lain pendidikan bersyukur dengan memfungsikan seluruh nikmat Allah pada

3 Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm. 15.

4 *Ibid*, hlm 201.

5 Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2005), hlm 460.

6 Utsaimin, *Syarah Hilyah Ṭhalībil Ilmi*, (Jakarta Timur: Akbar Media, 2013), hlm 6.

7 Abu Abida Al Qudsy, *Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu*, (Solo: Pustaka Al Alaq, 2006), hlm. 4.

tujuan yang sebenarnya, syukur ada tiga yaitu: syukur dalam hati, syukur dengan lidah berupa pengakuan terhadap anugrah dan memuji-Nya dan syukur dengan perbuatan, yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh sesuai dengan tuntutan. Perbedaan dengan tesis yang akan dikerjakan adalah paradigma dan bahan penelitian, tesis Ahmad Jarir ini memfokuskan pada pendidikan Luqman Al Hakim terhadap anak-anaknya. Persamaannya bahasan yang di tuju adalah moral anak.⁸

Armin Nurhartanto (UMS, 2016) dengan judul tesis "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Ali Imran Ayat 159-160*" meliputi nilai-nilai kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT dalam rahmat-Nya yang berupa lemah lembut secara ikhlas terjalin dalam kehidupan manusia yang saling menghormati sehingga terjalin rasa kasih sayang sesama hambanya. Implikasi dari semua proses pendidikan akhlak dalam QS. Ali-Imron 159-160 yang ada pada pendidikan agama Islam di sekolah secara tegas merupakan proses pencapaian insan kamil dimana dapat dilalui dengan tahapan, Pertama bagaimana aktualitas akhlak dalam pembelajaran pendidikan Islam, Kedua bagaimana pendidikan akhlak itu dapat mengatasi krisis akhlak yang ada, Ketiga bagaimana pula komunikasi guru kepada peserta didik dalam mentransfer keilmuan yang tetap menjaga sopan santun atau akhlakul karimah, keempat pendidikan agama dan akhlak dalam mewarnai pendidikan nasional, kemudian sejauh mana efektifitas pembelajaran agama Islam di sekolah yang ada, kesemuanya yaitu dapat dilakukan dengan tujuan mewujudkan manusia yang insan kamil. Perbedaan dengan tesis yang akan dikerjakan yaitu fokus materi penyampaian yang di ambil dari Syeikh Dr. Bakr bin Abdullah dan Syeikh Abdul Qadir Abdul Aziz, sedangkan Armin Nurhartanto menegaskan dalam

tesisnya mengambil rujukan dari Al Qur'an surat Ali Imron ayat 159-160. Persamaan yang diteliti adalah berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak.⁹

Tijan Purnomo (UMS, 2013) dengan judul tesis "*Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs*" menerangkan cara mengintegrasikan nilai-nilai tazkiyatun nafs kedalam kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan demikian dalam mengelola pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs tidak diperlukan kurikulum baru, melainkan cukup dengan mengintegrasikan nilai-nilai tazkiyatun nafs kedalam setiap standar kompetensi pada mata pelajaran Qur'an, aqidah akhlak, fiqih, dan tarikkh. Implikasinya adalah jika sekolah ingin mewujudkan pendidikan karakter, maka harus melakukan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai tazkiyatun nafs sebagai sarana pembentukan karakter, dan sekolah harus lebih mengoptimalkan guru dalam kegiatan pembiasaan siswa, guru mensukseskan pendidikan karakter berbasis tazkiyatun nafs maka guru harus lebih memahami metodologi pendidikan karakter yang mampu menyentuh jiwa peserta didik. Perbedaan dengan tesis yang akan dikerjakan adalah fokus bahasan yang berbeda, peneliti akan menjelaskan tentang adab dan akhlak penuntut ilmu. Persamaan yang ada adalah kata pendidikan karakter dan adab dan akhlak memiliki bahasan yang terhubung.¹⁰

Tujuan penelitian 1. Mengetahui konsep syeikh Bakr bin Abdullah dan syeikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz tentang adab dan akhlak penuntut ilmu. 2. Mengetahui perbedaan dan persamaan pandangan Syeikh Bakr bin Abdullah dan Syeikh Abdul Qadir Abdul Aziz tentang adab dan akhlak penuntut ilmu.

9 Armin Nurhartanto, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Ali Imran Ayat 159-160*. (Surakarta: Tesis UMS, 2016), hlm. 109.

10 Tijan Purnomo, *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs*. (Surakarta: Tesis UMS 2013), hlm. 165.

8 Ahmad Jarir, *Pendidikan Moral Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Surakarta: Tesis UMS, 2016), hlm. 151.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research*, penulis fokuskan penelitian ini dalam adab dan akhlak penuntut ilmu menurut pandangan syeikh Bakr bin Abdullah dan syeikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz yang merupakan studi perbandingan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Yaitu untuk meneliti pemikiran tokoh dan mengungkapkan dibalik hakikat segala sesuatu yang nampak. Islam sebagai ajaran yang universal dan sekaligus lengkap mengandung hikmah bagi umat manusia.¹¹ Filsafat menjadi bagian ilmu humaniora yang mengkaji tentang hakikat dan berkembang pada dataran nilai-nilai yang mendasari kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya.¹²

Sebagai objek penelitian adalah buku Syeikh Bakr bin Abdullah *Hilyah ṣālib al-ʿIlm* dan buku Syeikh Abdul Qadir Abdul Aziz *Al Jāmiʿ fi ṣolabil ʿIlmiyy Syarīf* tentang adab dan akhlak penuntut ilmu. Sedangkan yang menjadi subjeknya adalah beliau syeikh Bakr bin Abdullah dan syeikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz.

Kemudian dalam membandingkan konsep adab dan akhlak dari Syeikh Bakr bin Abdullah dan Syeikh Abdul Qadir Abdul Aziz, penulis menggunakan metode komparatif yaitu dalam rangka membandingkan dua pemikiran dalam bidang interdisipliner, bidang sosial, budaya, filsafat, naskah keagamaan atau bahkan naskah-naskah keagamaan.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesamaan di antara keduanya terdapat

- 11 Sudarno Shobron; dkk., *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: sekolah Paskasarjana UMS, 2016), hlm. 15.
- 12 Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 65.
- 13 Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora*, (Yogyakarta; Paradigma, 2012), Cet-1, hlm. 199.

pada rujukan ilmu yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, keutamaan menuntut ilmu serta pentingnya adab dalam menuntut ilmu di paparkan menggunakan dalil yang terdapat dalam al Qur'an dan as Sunnah.

Baik pada syeikh Bakr bin Abdullah maupun syeikh Abdul Qadir tidak membedakan pokok penting dalam Islam. Seorang Muslim dituntut untuk mengikhlaskan niat menuntut ilmu hanya kepada Allah *Ta'ala*, serta bersungguh-sungguh dalam mencapainya. Kedua syeikh merinci tahapan-tahapan dalam menuntut ilmu, dengan mengikuti langkah-langkah yang sudah di sebutkan, sehingga mudah dimengerti sikap pelajar seorang Muslim.

Perbedaan di antara keduanya terdapat pada penjabaran adab para penuntut ilmu, syeikh Bakr bin Abdullah merinci satu-persatu sikap yang harus dimiliki oleh penuntut ilmu dan dibentuklah poin-poin sehingga terdapat banyak pasal di dalam bukunya membahas tentang adab, pembahasan mengkhususkan persoalan adab. Sedangkan syeikh Abdul Qadir memulainya dengan keutamaan-keutamaan menuntut ilmu, dijabarkan dengan dalil dari al-Qur'an dan Sunnah, tidak luput dari *atsar* sahabat dan ulama umat ini, dilanjutkan dengan hukum menuntut ilmu, ilmu yang fardhu ain dan ilmu yang fardhu kifayah di rangkum dalam pembahasan tersendiri, mana yang harus didahulukan seorang penuntut ilmu dalam hal belajar. Cara menuntut ilmu dari seorang ulama, atau pemimpin bagi kaum Muslim, kewajiban seorang pemimpin keluarga mengajarkan ilmu terhadap anggota keluarganya. Pembahasan selanjutnya tentang adab meminta fatwa, permasalahan orang yang bodoh/ lawan dari ilmu, dan rujukan-rujukan buku yang dipelajari seorang Muslim.

Syeikh Bakr bin Abdullah menerangkan memurnikan niat hanya untuk Allah, seperti dalam firman Allah, "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus* (QS. Al-Bayyinah: 5). Jika ilmu telah kehilangan

niat, niscaya ia akan berubah dari ketaatan yang paling utama menjadi kedurhakaan yang paling hina.

Syeikh Abdul Qadir menerangkan ikhlas dalam niat adalah intinya ibadah dan syarat diterimanya amal di sisi Allah *Ta'ala*, dan rusaknya niat terhadap pelakunya di dunia maupun di akhirat. Kedua tokoh ini bersesuaian dengan teori yang didapat dalam dunia pendidikan Islam yang di bahas dalam Bab II menurut Abdullah Shaleh Al Hadrami, menjadi pokok penting mengikhlaskan niat sebelum terjun sebagai penuntut ilmu.

Penjelasan dari syeikh Bakr ini menjadikan penuntut ilmu mempunyai kewajiban dalam menyampaikan ilmunya, mengamalkan ilmu yang dimiliki dan mengajarkan ilmu sebagai bentuk amanat dari ilmu. Seorang murid dengan belajar turut serta mengurangi kebodohan yang terjadi pada umat.

Syeikh Abdul Qadir membahas sebab *kasbiy*, yaitu seseorang dengan berusaha mencari serta bersungguh-sungguh menuntut ilmu sehingga Allah memberikan orang tersebut ilmu. Minimal bagi dirinya terhindar dari kebodohan. Jadi, teori yang dipaparkan saling mendukung dalam hal membasmi kebodohan. Imam Ahmad *rahimahullah* berkata: "ilmu itu tiada bandingannya bagi orang yang niatnya benar." Mereka bertanya: "Bagaimanakah hal itu?" Beliau menjawab: "Berniat memberantas kebodohan dari dirinya dan dari orang lain".

Kata syari'ah dalam bentuk mufrad terdapat dalam surat Al Jaatsiyah ayat 18.¹⁴

ثم جعلناك على شريعة من الأمر فاتبعها ولا تتبع أهواء الذين لا يعلمون

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa

nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Sedang pengertian syari'ah menurut istilah adalah ketentuan hukum Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul buat para ummatnya.¹⁵ Teori dalam Bab II yakni hendaklah dalam menuntut ilmu berniat membela syariat, karena kitab-kitab tidak mungkin bisa membela syariat. Tiadalah yang membela syariat melainkan para penganut syariat.

Syeikh Bakr membahasakannya dengan cinta kepada Allah Subhanahu wata'ala dan Rasul-Nya serta merealisasikannya dengan *mutaba'ah* dan mengikuti jejak langkah beliau. Mengikuti beliau dapat diartikan mendakwahkan Islam. Syeikh Abdul Qadir membahasnya agar syariat tetap terjaga dengan menghadirkan seorang guru yang faqih dalam bidang agama untuk mengajarkan persoalan agama di tengah umat.

Pemaparan di atas sedikit berbeda makna namun memiliki keterkaitan dalam hal syari'at Islam yang di junjung tinggi dan di pertahankan oleh umat Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian tentang adab dan akhlak penuntut ilmu menurut pandangan syeikh Bakr bin Abdullah dalam kitab *ʿilyah ʿālib al-ʿIlm* dan syeikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz dalam kitab *Al Jāmi` fi ʿolabil ʿIlmisyy Syarīf* dapat disimpulkan bahwa: 1). Adab dan akhlak penuntut ilmu merujuk pada kitab *ʿilyah ʿālib al-ʿIlm* dan kitab *Al Jāmi` fi ʿolabil ʿIlmisyy Syarīf* bersesuaian dengan al Qur'an dan as Sunnah, serta menentukan baik dan buruk akhlak melalui al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya. 2). Perbandingan adab dan akhlak penuntut ilmu menurut syeikh Bakr bin Abdullah dan syeikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz

14 Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2005), hlm.501.

15 Ahmad Husnan, *Tantangan Penerapan Syari'ah Islam*, (Surakarta: Isy Karima,-) hlm. 126.

tidak memiliki perbedaan yang jauh. Hanya syeikh Bakr menjabarkan melalui poin-poin yang lebih banyak rinciannya, sedangkan syeikh Abdul Qadir lebih sedikit poin tentang adab dan akhlak penuntut ilmu tetapi menjabarkan tiap poin yang sudah dikaji secara mendetail. Yaitu dalam kitab *Al Jāmi` fi ṣolabil `Ilmisy Syarīf: Tafaquh fid dīn* berdasar pada dua sebab yang pokok, sebab *wahbī* yaitu pemberian karunia dari Allah *Subhānahu wa ta`ālā* dan sebab *kasbi*, yaitu dengan hasil pencarian seorang hamba dan usahanya.

Penjelasan point-point akan sebab-sebab *kasbi* ialah:

a). Adab-adab yang berkaitan dengan 'Alim dan *Muta`ālim* (Ikhlas dalam niat; Betul-betul memanfaatkan waktu; Menyibukkan diri dengan ilmu-ilmu yang paling penting; Tepat dalam memilih sumber (referensi) buku; Berawal dengan ilmu; Sabar untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya).

Kesimpulan kitab *ṣilyah ṣālib al-'Ilm* karya syeikh Bakr bin Abdullah Abu zaid ialah:

b). Adab-adab diri penuntut ilmu: (Ilmu adalah ibadah; Ikutilah jalan para salafus shaleh; Selalu takut kepada Allah *Subhānahu wa ta`ālā*; Senantiasa menjaga sifat *muroqobah*; Rendah hati dan Tidak sombong; *Qana'ah dan zuhud*; Berhias diri dengan keindahan ilmu; Berhiaslah dengan kesopanan; Berjiwa ksatria; Menjauhi kemewahan; Menghindari forum-forum yang sia-sia; Menghindari kekacauan; Berhias dengan kelembah lembut; Perhatian; Tekun dan teliti).

c). Adab dalam Kehidupan Ilmiah: (Semangat tinggi dalam ilmu; Bergairah dalam menuntut ilmu; Melakukan pekerjaan jauh dalam menuntut ilmu; Menjaga ilmu secara tertulis; Menjaga *ri'ayah*; Menjaga hapalan; Memahami dengan *mentakhrij* (mengeluarkan) cabang di atas dasar; Kembali kepada Allah *Subhānahu wa ta`ālā* dalam menuntut dan mencari; Amanah ilmiah; Jujur/benar; Perisai penuntut ilmu; Menjaga modal hartamu (detik-detik usiamu); Rileks (menenangkan jiwa); Membaca sambil *menta`hih* (membetulkan)

dan *ṣabith* (mencatat); Meringkas kitab-kitab besar; Pertanyaan yang baik; Bertukar pendapat tanpa berdebat (tanpa tujuan); *Muzakarah* ilmu; Penuntut ilmu hidup di antara al-Qur`an dan Sunnah serta ilmu-ilmu; Melengkapi ilmu pengantar (ilmu alat) setiap bidang ilmu).

d). Pembatal-pembatal bekal ini ialah: (Membuka rahasia; Memindah ucapan dari satu golongan kepada golongan yang lain; Membual dan banyak omong; Banyak bercanda; Masuk dalam pembicaraan di antara dua orang; Dendam; Dengki; Buruk sangka; Duduk bersama ahli bid'ah; Melangkahkan kaki kepada yang diharamkan.

Implikasi Teoritis: Adab dan akhlak penuntut ilmu yang dilakukan dengan baik dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Semakin baik adab yang dilakukan penuntut ilmu, maka guru yang menjadi sumber belajar dapat mentransfer ilmu dengan baik, efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan keilmuan siswa.

Implikasi Praktis: Memperhatikan simpulan dalam penelitian tentang adab dan akhlak penuntut ilmu menurut pandangan syeikh Bakr dan syeikh Abdul Qadir dalam kitab *ṣilyah ṣālib al-'Ilm* dan kitab *Al Jāmi` fi ṣolabil `Ilmisy Syarīf*, maka dapat diketahui bahwa Pertama: Seseorang yang menuntut ilmu dan bersungguh-sungguh di dalam menguasainya, dan dia mempunyai niat yang baik dalam hal itu, sesungguhnya dia berharap supaya Allah memberi petunjuk (menerima) di dalam usahanya lalu Allah lapangkan dadanya untuk dapat memahami dan bermanfaat dengan ilmunya. Kedua: seorang Muslim diwajibkan menuntut ilmu syar'i yang bermanfaat, yang dengannya itu dia dapat memperbaiki ibadah dan aqidahnya. Akan tetapi, dia harus melaksanakan adab-adab yang berkaitan dengan menuntut ilmu. Di antaranya adalah adab sebelum menuntut ilmu dan ketika sedang menuntut ilmu. Ketiga: dengan mengupayakan adab-adab menuntut ilmu sebelum menuntut ilmu dan ketika menuntut ilmu seseorang

dapat mengenal Rabbnya yang mulia dan dapat menunaikan hak-hak-Nya, demikian juga dapat menunaikan hak-hak sesama makhluk.

Saran dari hasil penelitian ini adalah agar setelah mengetahui adab-adab belajar sesuai tuntutan Nabi Muhammad

Shallallahu alaihi wasallam, sudah saatnya memperbaiki cara belajar yang salah. Membiasakan menghidupkan Sunnah-sunnah Nabi *Shallallahu alaihi wasallam*, agar hidup dipenuhi dengan kebaikan dan keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, Bakr. 2013. *Hilyah Tholibil 'Ilmi*. Mesir: Dar Ibn Umar.
- Asy'arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI.
- Aziz, Abdul. 2007. *Ensiklopedi Adab Islam*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Husnan, Ahmad. *Tantangan Penerapan Syari'ah Islam*. Surakarta: Isy Karima.
- Jumali, dkk. 2008. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Kaelan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- RI, Departemen Agama. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV PENERBIT J-ART.
- Sekolah Pasca Sarjana. 2016. *Pedoman Penulisan Tesis*. Surakarta: Sekolah Pasca Sarjana UMS. Cet-3
- Utsaimin, Ibnu. 2013. *Etika Pencari Ilmu*. Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana.
- Zaid, Bakr bin Abdullah Abu. 2014. *Hilyah Thalibil Ilmi: Perhiasan Penuntut Ilmu*. pent. Hawin Murtadlo. Solo: Al-Qowam.
- Shaleh Al Hadrami, Abdullah. 2005. *Adab Penuntut Ilmu*. Makalah disajikan dalam Pengajian Umum INDAHNYA ISLAM, Masjid Raden Patah Universitas Brawijaya Malang, 24 Mei.
- Jarir, Ahmad. 2016. *Pendidikan Moral Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Tesis UMS.
- Nurhartanto, Armin. 2016. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Q.S. Ali Imran Ayat 159-160*. Tesis UMS.
- Purnomo, Tijan. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs*. Tesis UMS.